

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Sistem Penjualan Ubi Jalar di Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan

Factors Influencing The Selection of Sweet Potato Sales System in Sidorejo District Magetan Regency

Fuad Hasan^{1*}, Anjany Fiddaaroini², Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Universitas Trunojoyo Madura

*E-mail : fuad.hsn@gmail.com

ABSTRAK

Petani memiliki dua pilihan dalam menjual hasil panen ubi jalar yaitu sistem tebasan dan kiloan. Namun sistem tebasan dianggap merugikan petani karena mengandung unsur ketidakpastian. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan sistem penjualan ubi jalar. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu di Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling sejumlah 43 petani. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pendidikan, pengalaman usahatani, kepemilikan lahan dan keanggotaan kelompok tani berpengaruh nyata terhadap pemilihan sistem penjualan. Secara parsial faktor pendidikan dan keanggotaan kelompok tani berpengaruh positif, sedangkan faktor pengalaman usahatani dan kepemilikan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pemilihan sistem penjualan. Petani diharapkan menambah pengetahuan dengan berbagi informasi dan kelompok tani juga diharapkan menjadi wadah pengetahuan bagi anggotanya melalui pertemuan rutin, berbagi informasi dan strategi pemilihan sistem penjualan.

Kata Kunci : Keputusan Petani, Regresi Logistik, Sistem Penjualan, Ubi jalar

ABSTRACT

Farmers have two options in selling sweet potato crops, namely the lumpsum system and based on weight systems. However, the lumpsum system is considered detrimental to farmers because it contains an element of uncertainty. The purpose of the study was to analyze the factors that affect the selection of sweet potato sales system. The location determination was carried out purposively, namely in Sidorejo District, Magetan Regency. The sample was determined using the purposive sampling method of 43 farmers. Data were collected through structured interview techniques. The data analysis method used was logistic regression analysis. The results of the study showed that education, farming experience, land ownership and farmer group membership simultaneously have a real effect on the selection of the sales system. Partially, the factors of education and membership of farmer groups have a positive effect, while the factors of farming experience and land ownership have no real effect on the selection of the sales system. Farmers are expected to increase their knowledge by sharing information and farmer groups are also expected to become a forum for knowledge for their members through regular meetings, information sharing, and sales system selection strategies.

Keywords: Farmer Decision, Logistic Regression, Sales System, Sweet Potatoes

Submitted: 22-01-2025

Review: 18-02-2025

Accepted: 05-03-2025

Published: 30-04-2025



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat dan ubi jalar merupakan salah satu pangan sumber karbohidrat bagi manusia (Khoirrinabila, Sayekti, & Riantini, 2023). Ubi Jalar (*Ipomoea batatas L.*) merupakan salah satu kelompok umbi-umbian pada sub sektor tanaman pangan terpenting kedua setelah singkong dan digunakan untuk konsumsi manusia, pakan ternak, dan agroindustri (Mugumaarhahama *et al.*, 2021). Agroindustri ubi jalar dikembangkan menjadi produk setengah jadi sebagai bahan baku industri dengan daya simpan cukup lama seperti tepung, gula fruktosa dan alkohol (Tang *et al.*, 2022). Olahan setengah jadi tersebut kemudian diolah menjadi produk jadi misalnya saos, roti, kukis, biskuit, donat, dan produk mi atau pasta (Sabahannur, Netty, Ralle, & Ikhsan, 2023).

Ubi jalar di negara berkembang khususnya Indonesia berpotensi menjadi komoditas diversifikasi pangan untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat pedesaan (Badriah, Fairus, Wahyuni, Dwi, & Nora, 2022). Beberapa daerah seperti Irian Jaya, Mentawai dan Nias telah menggunakan ubi jalar sebagai makanan pokok karena kandungan karotin (provitamin A) di dalamnya (Apriyanto, 2022). Banyaknya manfaat ubi jalar di pasaran menjadikan komoditas ini banyak dibudidayakan pada berbagai daerah di Indonesia. Menurut Achsa *et al.*, (2022) Komoditas ubi jalar berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Produktivitas ubi jalar di Jawa Timur sendiri termasuk tinggi dengan hasil 257.414 ton pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018). Produksi ubi jalar saat ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku industri dalam negeri maupun untuk ekspor ke luar negeri seperti Korea (Indarto, Nuh, Widyaningsih, Hakim, & Marhaenanto, 2023). Daerah sentra penanaman ubi jalar di Jawa Timur yaitu Banyuwangi, Magetan, Mojokerto, Lumajang dan Malang. Pada tahun 2022 Kabupaten Magetan menjadi salah satu penyumbang produksi ubi jalar Jawa Timur, yaitu sebesar 55.9 ribu ton atau 25 persen terhadap produksi total Jawa Timur (BPS Jawa Timur, 2023).

Penanaman ubi jalar dilakukan pada beberapa kecamatan yang kondisi lahannya sesuai dengan kebutuhan ubi jalar (Yigezu Wendimu, 2021). Salah satu sentra penanaman ubi jalar di Kabupaten Magetan adalah Kecamatan Sidorejo dengan total kontribusi produksi ubi jalar mencapai 11,5 ribu ton atau 22 persen terhadap produksi total Kabupaten Magetan pada tahun 2022 (BPS Kabupaten Magetan, 2023). Kecamatan Sidorejo juga cukup strategis karena dekat dengan Pasar Plaosan yang menjadi pusat penjualan hasil komoditas dari berbagai wilayah di Kabupaten Magetan dan sekitarnya (Ulviyani, 2020). Terdapat dua sistem penjualan hasil panen ubi jalar dari petani kepada tengkulak maupun pengecer yaitu sistem kiloan dan tebasan. Pada sistem kiloan, petani sendiri yang akan memanen ubi jalar sehingga mengerti jelas hasil produksi ubi yang dipanen. Sistem penjualan ubi jalar dilakukan setelah proses pemanenan kemudian ditimbang dan dijual berdasarkan beratnya timbangan ubi jalar menggunakan satuan timbangan yang pasti. Sedangkan sistem tebasan yaitu sistem penjualan komoditas pertanian menggunakan metode prediksi setelah menyaksikan dengan cermat (Oktarina, 2023).

Sistem tebasan dilakukan mendekati masa panen. Penjualan dengan menggunakan sistem tebasan ini dilakukan petani ubi jalar di Kecamatan Sidorejo melalui lembaga pemasaran seperti pemborong/penebas. Pihak tersebut akan mendatangi petani yang memiliki lahan siap panen untuk melihat langsung kondisi lahan, mengetahui luas lahannya sekaligus menaksir harga jualnya sehingga menemukan kesepakatan harga antar petani dan penebas (Nopitasari, Andajani, Sidhi, & Pamujiati, 2024). Keuntungan pemilihan sistem tebasan adalah dapat mengurangi biaya panen, biaya tenaga kerja, biaya angkut (Triyatun, 2022). Namun sistem ini dianggap merugikan pihak petani karena mengandung unsur spekulasi serta petani tidak mengetahui hasil produksi dan keuntungannya (Gusti *et al.*, 2024).

Pemilihan sistem penjualan hasil pertanian sangat penting bagi petani dalam pengambilan keputusan mengenai harga, penjualan, pemasaran dan peramalan permintaan. Implementasi teori pada pemilihan sistem penjualan hasil panen adalah teori pilihan rasional dimana setiap petani memiliki tujuan tertentu menggunakan dan memaksimalkan sumber daya yang dia miliki. Tindakan petani sebagai aktor dianggap rasional untuk

membuat perubahan pada hidupnya, yaitu memperoleh keuntungan paling besar dari pemilihan sistem penjualan untuk keberlanjutan usahatani nya. Teori pilihan rasional menekankan pada dua hal yaitu aktor dan sumber daya (Coleman, 1988). Di dalam ekonomi pertanian, aktor adalah petani yang dianggap mampu bertindak berdasarkan beberapa pilihan dan preferensi stabil dan tersedia dengan tujuan memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan usahatani nya (Sukmawati, 2023). Petani akan mempertimbang keuntungan yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkannya (*cost benefit ratio*). Dengan kata lain, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh maka semakin besar peluang perilaku tersebut akan diulang (Damsar & Indrayani, 2009). Dalam meraih tujuan yang diinginkan, petani memerlukan bekal seperti pendidikan, pengalaman ber-usahatani dan keanggotaan dalam kelompok tani. Sedangkan sumber daya dalam pertanian digambarkan sebagai input produksi meliputi kepemilikan lahan (Khamimiya, 2023).

Keputusan petani dalam memilih sistem penjualan menjadikan adanya perbedaan keuntungan yang diperoleh tiap petani (Anggraeni, Kadarso, Sumbodo, Munandar, & Ika, 2021). Kedua sistem memiliki kelemahan masing masing namun keuntungan lebih besar diperoleh pada sistem kiloan (Zulfa, 2019), (Shalsabila, Susanto, & Febriyono, 2022) dan (Irawan, Sumedi, Mulyono, Hermawan, & Sumaryanto, 2024). Namun sistem tebasan lebih diminati petani di Kecamatan Sidorejo. Menurut Irawan *et al.*, (2024) Keputusan petani untuk memilih sistem penjualan bukan hanya pada pertimbangan tujuan keuntungan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti sumber daya yang dimiliki petani. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan sistem penjualan tebasan atau kiloan ubi jalar di Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan untuk mendukung informasi bagi petani sehingga meningkatkan rantai nilai ubi jalar melalui pemilihan sistem penjualan serta sebagai data pendukung tentang sikap dan karakteristik petani terkait dalam perumusan kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan pada bulan September-Oktober 2024. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Sidorejo merupakan salah satu penghasil ubi jalar terbesar di Kabupaten Magetan. Penelitian dilakukan di 4 desa terpilih Kecamatan Sidorejo meliputi Desa Campursari, Desa Kalang, Desa Sidorejo dan Desa Widorokandang dengan alasan keempat desa tersebut memiliki lahan yang paling cocok untuk budidaya ubi jalar dibandingkan 6 desa lainnya. Populasi penelitian ini adalah petani ubi jalar di Kecamatan Sidorejo yang jumlahnya tidak diketahui dengan pasti. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja dengan kriteria responden petani yang membudidayakan ubi jalar serta melakukan sistem penjualan tebasan atau kiloan. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 43 sampel yang dihitung berdasarkan rumus Lemeshow *et al.*, (1990) dalam Hasan (2020) sebagai berikut.

$$n = p(1 - p) \left(\frac{Z_{\alpha}}{e} \right)^2$$

Dimana n merupakan Jumlah sampel, p adalah proporsi populasi yang di harapkan (karakteristik tertentu). Pendekatan $p=q$ digunakan karena populasi tidak diketahui secara pasti. e adalah taraf kesalahan peneliti (15%). Jumlah sampel pada masing masing daerah ditentukan pada tabel 2.

Jenis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan sumber primer yang didapatkan dari wawancara langsung kepada petani ubi jalar secara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang sudah disusun dalam kuesioner (Hasan, 2020). Metode analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sistem penjualan ubi jalar adalah analisis regresi logistik (*logit*). Model regresi *logit* dipilih karena variabel dependen (Y) yaitu pemilihan sistem penjualan berupa variabel kualitatif dikotomi bernilai 0 dan 1 (Bhattacharya & Pandey, 2023).

Tabel 2. Klasifikasi Pemilihan Sistem Penjualan Tiap Desa di Kecamatan Sidorejo (n=43)

No	Nama Desa Sampel	Tebasan	Kiloan
1.	Campursari	15	5
2.	Kalang	0	7
3.	Sidorejo	1	7
4.	Widoro Kandang	3	3

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pengujian hipotesis menggunakan taraf kesalahan 5% atau $\alpha = 0.05$ menggunakan software SPSS 25 untuk menganalisis pengaruh pendidikan, pengalaman usahatani, kepemilikan lahan dan keanggotaan kelompok tani terhadap pemilihan sistem penjualan ubi jalar. Hipotesis pada penelitian ini adalah $H_0 =$ tidak ada pengaruh variabel independen (pendidikan, pengalaman usahatani, *dummy* kepemilikan lahan dan *dummy* keanggotaan kelompok tani) terhadap variabel dependen (pemilihan sistem penjualan) dan $H_1 =$ terdapat pengaruh variabel independen (pendidikan, pengalaman usahatani, *dummy* kepemilikan lahan dan *dummy* keanggotaan kelompok tani) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (pemilihan sistem penjualan).

Uji kesesuaian model (*Goodness of Fit Test*) dengan indikator jika $\chi^2 < \chi^2$ tabel maka model fit, sedangkan jika $\chi^2 > \chi^2$ tabel maka model tidak fit. Uji simultan atau serentak dilakukan dengan *Omnibus Test* untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan. χ^2 harus lebih tinggi daripada nilai tabular yang ada dalam tabel distribusi χ^2 untuk nilai-p dan derajat kebebasan yang ditetapkan (Vecchio, Agnusdei, Miglietta, & Capitanio, 2020). Uji Nagelkerke R² untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Uji parsial dilakukan melalui Uji Wald untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas (X_n) secara parsial terhadap variabel terikat (Y). Model logit yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$P_i = \ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Sistem Penjualan (1= Tebasan; 0=Kiloan)

β = Koefisien Regresi

X₁ = Pendidikan (Tahun)

X₂ = Pengalaman usahatani (Tahun)

X₃ = Dummy kepemilikan lahan (1=Milik sendiri; 0= Sewa/Sakap)

X₄ = Dummy keanggotaan kelompok tani (1 = Anggota; 0 = Bukan Anggota)

e = error.

Nilai koefisien dalam regresi logit perlu diubah terlebih dahulu menjadi *odds ratio* yang merupakan eksponen dari koefisien regresi logit, sehingga koefisien yang bernilai positif maupun negatif akan memberikan penambahan terhadap hasil (Sholikah, Marwanti, & Nadifta Ulfa, 2024). *Odds ratio* merupakan ukuran risiko atau kecenderungan untuk mengetahui peluang terpilihnya pilihan 1 (sistem tebasan) terhadap peluang terpilihnya pilihan 0 (sistem kiloan). Semakin besar nilai odds maka menunjukkan semakin besarnya peluang petani dalam memilih sistem tebasan (Yuliana & Nadapdap, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani yang membudidayakan ubi jalar di Kecamatan Sidorejo berdasarkan teori pilihan rasional dapat ditinjau dari enam indikator yakni usia petani, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, kepemilikan lahan dan keanggotaan kelompok tani. Usia petani berpengaruh dalam aktivitas seseorang dalam mengelola usahatani nya. Petani muda mempunyai kemampuan fisik kuat dan pola pikir luas dalam melakukan inovasi dalam menjalankan usahatani daripada petani tua lebih tidak memiliki pola pikir luas dan juga juga tenaga kerjanya menurun (Nopitasari et al., 2024).

Tabel 2. Karakteristik Responden (n=43)

No	Karakteristik	Kategori Usia	Frekuensi	Persen (%)
1.	Usia (Tahun)	Belum Produktif	0	0
		Produktif	29	67
		Tidak Produktif	14	33
2.	Pendidikan	Tidak Tamat SD	4	12
		Tamat SD/MI	15	34
		Tamat SLTP	9	20
		Tamat SLTA	14	32
		Diploma	1	2
3.	Pengalaman Usahatani (Tahun)	5-15	13	42
		16-30	25	42
		31-45	5	12
4.	Dummy Kepemilikan Lahan	Milik Sendiri (1)	27	63
		Sewa (0)	16	37
5.	Dummy Keanggotaan Kelompok Tani	Anggota (1)	35	81
		Bukan Anggota (0)	8	19
6.	Pemilihan Sistem Penjualan	Tebasan (1)	21	49
		Kiloan (0)	22	51

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Badan Pusat Statistik mengelompokkan usia petani kedalam tiga kelompok meliputi usia belum produktif yaitu usia 0-14 tahun, usia produktif yaitu 15-64 tahun dan usia tidak produktif yaitu >65 tahun (Asrahmaulyana, 2021). Sebagian besar usia petani di Kecamatan Sidorejo adalah berusia produktif. Golongan usia 15 – 64 tahun adalah kelompok usia yang produktif untuk bekerja karena dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa (Gusti et al., 2024). Petani dengan kategori usia produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik sehingga lebih matang dalam memutuskan pemilihan sistem penjualan dengan mempertimbangkan informasi pasar yang diperolehnya (Irawan et al., 2024; Shalsabila et al., 2022). Tingkat pendidikan petani ubi jalar di Kecamatan Sidorejo terbanyak yaitu tamat sekolah dasar sebanyak 15 orang dengan persentase 34% sehingga petani ubi jalar di Kecamatan Sidorejo memiliki pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menghambat intensitas petani dalam menggali informasi melalui penyuluh maupun media penyuluhan (Puspita, 2019). Petani yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan lebih luas sehingga lebih bersikap risk averse atau menghindari risiko dan lebih berhati hati karena akumulasi informasi yang diterima (Guerrero-Baena, Gómez-Limón, & Sánchez-Cañizares, 2021; Maharani, Hanani, & Syafrial, 2023; Prokopy et al., 2019)

Pengalaman petani dalam usahatani ubi jalar di Kecamatan Sidorejo paling rendah 5 tahun dan paling tinggi 60 tahun. Sebagian besar petani mempunyai pengalaman yaitu 16-30 tahun. Hal tersebut menunjukkan petani ubi jalar di Kecamatan Sidorejo merupakan petani yang berpengalaman. Soehardjo & Patong, (1999) terdapat 3 kategori pengalaman usahatani yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun), dan berpengalaman (>10 tahun). Pengalaman usahatani lebih lama akan menentukan daya nalar tingkat pengambilan keputusan yang berpengaruh pada pemilihan sistem penjualan (Gusti et al., 2024). Kepemilikan lahan petani ubi jalar di Kecamatan Sidorejo terbanyak yaitu milik sendiri sebanyak 27 orang (63%). Hal ini dikarenakan petani ubi jalar di Kecamatan Sidorejo memperoleh lahan tersebut turun temurun dari keluarganya yang digarap secara bersama sama. Kepemilikan lahan juga berpengaruh terhadap alokasi sumber daya seperti input biaya yang perlu dikeluarkan dan sistem penjualan sehingga ikut memengaruhi keputusan petani untuk memilih sistem penjualan (Sholikah et al., 2024).

Sebagian besar petani yang menjadi anggota kelompok tani sebanyak 35 orang (81%). Keikutsertaan petani dalam kelompok tani dapat meningkatkan pengetahuan dan pengambilan keputusan anggota kelompok dalam memilih sistem penjualan (Sari, 2021). Kelompok tani dapat meningkatkan kemampuan petani dalam teori pilihan rasional melalui sharing maupun penyuluh untuk menentukan sistem penjualan yang tepat. Kelompok tani memiliki peranan sebagai kelas belajar, tempat berkumpul untuk melakukan kerja sama, dan unit ekonomi (Nopitasari et al., 2024). Petani ubi jalar yang memilih sistem tebasan dan kiloan yang digunakan

penelitian ini relatif sama yaitu 21 petani yang menjual dengan sistem tebasan dan 22 petani yang menjual dengan sistem kiloan. Sistem tebasan dipilih oleh petani karena penentuan harganya tunggal untuk seluruh hasil panen, ditentukan di awal dan mendapatkan uang muka di awal. Petani yang memilih tebasan juga tidak perlu menyewa tenaga kerja karena telah ditanggung penebas sehingga dapat mengurangi biaya panen. Sedangkan alasan bagi petani yang memilih kiloan adalah lebih tidak berisiko mengalami kerugian karena ditimbang dengan jelas, ditambah risiko dari perilaku penebas yang sering membatalkan harga kesepakatan akan menambah risiko kerugian bagi petani. Kiloan juga dipilih bagi petani yang memiliki sumberdaya tenaga kerja dari keluarganya sendiri sehingga tidak menghabiskan biaya panen. Ketersediaan tenaga kerja tiap desa di Kecamatan Sidorejo menjadikan petani cenderung memilih sistem kiloan dibandingkan tebasan.

Pemilihan Sistem Penjualan Ubi Jalar

Sistem penjualan ubi jalar yaitu sistem tebasan dan kiloan pada petani ubi jalar di Kecamatan Sidorejo sudah dilakukan turun-temurun. Petani ubi jalar sebagai aktor akan bertindak berdasarkan sumber daya yang dimiliki mencakup tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, kepemilikan lahan dan keanggotaan dalam kelompok tani. Sebagai sebuah tindakan rasional yang dilakukan petani, keputusan untuk memilih sistem penjualan hasil panen memiliki alasan rasional tersendiri. Penjualan ubi jalar dengan sistem tebasan dilakukan sekitar satu minggu sebelum panen oleh penebas dengan menilai lahan ubi terlebih dulu untuk melihat kualitasnya. Kemudian terjadi tawar-menawar harga ubi antara petani dan penebas sesuai dengan perkiraan kualitas hasil panen ubi jalar dan jumlah produksi/hasil panennya. Jika harga telah disepakati, penebas akan memberikan uang muka pembayaran sekitar 10% dan pelunasan dibayar saat panen tiba.

Berbeda dengan sistem tebasan, pada sistem kiloan, jumlah hasil panen bukan lagi perkiraan tetapi diketahui dengan pasti. Pada sistem kiloan, petani menanggung biaya memanen hingga proses pengambilan ubi dari tanah sedangkan untuk pengangkutan ubi jalar ditanggung tengkulak sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi. Tebasan memiliki harga tunggal atau seragam (tidak ada proses sortir) sehingga petani tidak khawatir pendapatannya berkurang karena adanya proses sortir. Hal tersebut menyebabkan sistem kiloan dinilai kurang efisien.

Pada kondisi sebenarnya, perilaku penebas yang tidak mau dirugikan karena jika harga ubi jalar di pasaran turun atau hasil panen jauh dari perkiraan penebas maka harga jual yang telah disepakati di awal juga akan diturunkan sepihak oleh penebas. Penebas juga sering melakukan tunda panen yaitu memanen ubi jalar setelah melewati masa panennya karena menunggu harga pasar naik. Hal ini menyebabkan ubi yang akan dipanen turun kualitasnya bahkan sekitar 40% telah busuk/rusak saat di dalam tanah (sebelum dipanen) sehingga penebas membatalkan dan menurunkan kesepakatan harga di awal karena kondisi ubi yang rusak. Selain pendapatan yang menurun drastis, petani juga dirugikan dari segi waktu karena harus menunda masa tanam selanjutnya. Hanya saja petani tetap memilih tebasan karena mendapat uang muka di awal dan tidak perlu mencari tenaga kerja panen yang cukup sulit didapatkan. Berdasarkan perhitungan, pendapatan petani dengan sistem kiloan sebesar Rp. 5.201.000 sedangkan sistem tebasan lebih rendah yaitu Rp. 4.359.000.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada komoditas padi yang dilakukan oleh Zulfa (2019) dan Shalsabila *et al.*, (2022) yang mengungkapkan adanya perbedaan pendapatan petani komoditas padi yang memilih sistem tebasan dan kiloan. Pendapatan petani kiloan lebih tinggi dibanding tebasan karena menggunakan komoditas padi sebagai objek penelitian yang karakternya berbeda dengan ubi jalar yaitu rata-rata pendapatan petani kiloan sebesar Rp. 7.470.956,54/Ha/MT dan tebasan sebesar Rp. 5.202.144,74/Ha/MT. Karakter komoditas padi umumnya memiliki kualitas yang seragam dan dapat dilihat oleh petani maupun penebas/tengkulak. Berbeda dengan komoditas ubi jalar yang berada di dalam tanah sehingga tidak dapat dipastikan kualitasnya. Ketidakpastian tersebut menjadikan berlakunya proses sortir pada penjualan ubi jalar dengan sistem kiloan. Proses sortir pada ubi jalar dilakukan dengan membedakan harga pada tiap *grade*-nya sehingga perkiraan keuntungan yang telah diprediksi petani dapat berbeda dengan hasil yang diperoleh jika hasil panen banyak yang tersortir.

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Sistem Penjualan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sistem penjualan ubi jalar dianalisis menggunakan regresi logistik (logit). Pemilihan sistem penjualan tebasan (Y=1) atau sistem penjualan kiloan (Y=0). Variabel independent yang dianalisis meliputi pendidikan, pengalaman usahatani, kepemilikan lahan dan keanggotaan kelompok tani. Hasil uji kesesuaian model (*Goodness of Fit Test*), diperoleh nilai nilai sig. $0,33 > 0,05$ terima H1 artinya model sudah tepat (dapat diterima) dan pengujian hipotesis dapat dilakukan. artinya model sudah tepat (dapat diterima) dan pengujian hipotesis dapat dilakukan. Uji simultan menggunakan *Omnibus Test* sebesar 14,222. Nilai χ^2 tabel pada df 4 dan derajat signifikansi 5% atau 0,05 adalah sebesar 9,487. Terlihat bahwa nilai χ^2 $14,222 > 9,487$ tolak H0 terima H1 artinya variabel independen berpengaruh simultan terhadap pengambilan keputusan petani dalam pemilihan sistem penjualan. Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan nilai sebesar 0,376 yang menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman usahatani, kepemilikan lahan dan keanggotaan kelompok tani mampu menjelaskan sebesar 37,6% terhadap sistem penjualan dengan sistem tebasan atau kiloan dan sisanya 62,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model yang dapat masuk dalam penelitian seperti variabel luas lahan, usia dan tenaga kerja (Irawan et al., 2024; Puspita, 2019; Shalsabila et al., 2022), pekerjaan lain (Shalsabila et al., 2022), jumlah tanggungan keluarga, Presentase rumah tangga yang bekerja, jumlah lahan yang ditanami (Irawan et al., 2024). Sedangkan variabel yang tidak masuk dalam model karena tidak sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti budaya dan musim (hujan/kemarau) (Irawan et al., 2024).

Tabel 3. Analisis Regresi Logit

Variabel	Coefficient	Std. Error	Wald	df	Sig.	Odds Ratio
Konstanta	4,025	2,193	3.369	1	0,066	55,955
Pendidikan	-0,346	0,143	5.875	1	0,015*	0,708
Pengalaman Usahatani	-0,011	0,044	0,067	1	0,794	0,989
Dummy Kepemilikan Lahan	-0,392	0,794	0,243	1	0,622	0,676
Dummy Keanggotaan Kelompok Tani	-3,508	1,349	6.764	1	0,009*	0,030
<i>Goodness of Fit Test</i>	0,333	<i>Nagelkerke R Square</i>				0,376
<i>Omnibus Test</i>	14,222					

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Pengaruh Pendidikan (X1) Terhadap Pemilihan Sistem Penjualan Ubi Jalar

Berdasarkan hasil analisis regresi logit menunjukkan variabel pendidikan (X1) dengan hasil uji Wald signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$, terima H1 yang berarti variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan sistem penjualan dengan sistem tebasan atau kiloan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan (X1) berpengaruh nyata terhadap pemilihan sistem penjualan ubi jalar dengan nilai parameter dugaan -0,346. Nilai parameter dugaan tersebut bernilai negatif dan menunjukkan nilai odds ratio sebesar 0,708 bahwa seiring pertambahan pendidikan petani, rasio probabilitas memilih sistem tebasan berkurang sebesar 0,334 kali. Berdasarkan data, petani yang memilih tebasan berpendidikan SD/MI sedangkan yang sistem kiloan rata-rata berpendidikan SLTA.

Pendidikan membuat pengetahuan dan cara berpikir petani lebih luas meningkatkan kemampuan untuk memperoleh, memproses, dan menggunakan informasi yang relevan dengan inovasi baru yang menguntungkan yaitu sistem kiloan. Akses pemasaran pada sistem kiloan lebih mudah dijangkau dan dapat memilih tengkulak yang paling sesuai. Sedangkan pada tebasan, penebas akan mendatangi lahan secara langsung sehingga petani tidak bisa memilih.. Penebas juga biasanya menawarkan harga yang relatif murah karena biaya tenaga kerja panen akan ditanggung oleh penebas. Sehingga secara tidak langsung penebas meminta biaya untuk tenaga kerja dan penjualan hasil panen dengan mengurangi taksiran panen ubi jalar. Pada faktanya, jika perkiraan hasil panen yang ditaksir penebas lebih rendah dari hasil sesungguhnya, penebas akan menurunkan harga panen yang sudah disepakati dengan petani. Pada sistem kiloan juga terdapat proses sortir

namun umumnya ubi yang tersortir hanya sekitar 10% dari total ubi yang dipanen. Harga ubi yang tersortir akan jatuh sekitar 60-70% dari harga ubi umumnya saat harga pasar cukup tinggi. Namun saat harga pasar ubi jalar murah, tengkulak/penebas akan meninggalkan ubi yang tersortir tersebut. Hal ini tentunya tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi jalar

Hal ini berbeda dengan Guerrero-Baena et al., (2021) dan Prokopy et al., (2019) yang menunjukkan petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memilih sistem penjualan yang lebih berisiko karena kemampuannya dalam memahami informasi baru tentang sistem penjualan serta menerapkannya. Pemilihan dan pengambilan keputusan penjualan petani bergantung pada pengetahuan mengenai kemampuan petani dalam memprediksi pasar di masa mendatang (Tripathi, 2023). Pusvita (2022) dan Mugumaarahama et al., (2021) menunjukkan pendidikan berpengaruh positif terhadap sistem penjualan karena tingkat pendidikan petani meningkatkan kemampuan untuk memperoleh, memproses, dan menggunakan informasi yang relevan dengan inovasi baru yang menguntungkan. Penelitian lainnya oleh Awaliyah & Saefudin, (2020) dimana pendidikan memengaruhi bagaimana petani mampu mencari pasar yang efisien untuk produk mereka dan menerima ide baru dalam produksi. Penelitian lain oleh Vecchio et al., (2020) dan Rasmikayati et al., (2021) menyatakan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan petani kapasitas untuk bersaing secara efektif dalam ekonomi, selain itu juga pendidikan berperan dalam membangun kapasitas adaptif petani dan pengembangan industri pertanian.

Pengaruh Pengalaman Usahatani (X2) Terhadap Pemilihan Sistem Penjualan Ubi Jalar

Variabel pengalaman usahatani (X2), dengan hasil uji Wald signifikansi $0,794 > 0,05$ berarti terima H_0 atau pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pemilihan sistem penjualan. Nilai parameter dugaan yang bernilai negatif yaitu $-0,011$ serta nilai odds ratio sebesar $0,989$ menunjukkan ada potensi bahwa seiring pertambahan pengalaman usahatani, rasio probabilitas memilih sistem tebasan berkurang sebesar $0,989$ kali. Ditunjukkan oleh data di lapangan bahwa rata-rata pengalaman petani yang memilih sistem tebasan dan kiloan relatif sama yaitu kurang lebih 20 tahun. Lamanya pengalaman petani tidak berpengaruh terhadap pemilihan sistem penjualan karena keduanya memiliki unsur ketidakpastian atau hasilnya tidak bisa diperkirakan dengan pasti. Petani juga dapat memperoleh pengalaman dari sesama petani ubi jalar lainnya sehingga meskipun pengalaman petani pribadi petani tersebut singkat, petani dapat bertanya, berbagi informasi dan pengalaman dengan petani lain yang telah berpengalaman dalam memilih antar kedua sistem.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lestari et al., (2023) menyatakan pengalaman lebih lama menjadikan petani nyaman dengan kebiasaannya dan menganggap bahwa hal di luar kebiasaannya lebih rumit. Semakin petani merasa mudah menerapkan praktik tertentu, semakin besar kemungkinan ia akan berpartisipasi sedangkan kesulitan teknis yang dialami saat menerapkan sebuah praktik membuat petani cenderung tidak akan mengulangi partisipasinya (Dessart et al., (2019); Guerrero-Baena et al., 2021; Helena et al., (2023). Namun Awaliyah & Saefudin (2020); Pinem (2020); Septiani, (2022) pemahaman dan kemampuan dalam mempertimbangkan keputusan petani akan meningkat seiring dengan pengalaman dari kejadian yang dialami pada masa-masa sebelumnya. Petani berpengalaman akan lebih efisien dalam memilih ke mana hasil panen akan dijual.

Pengaruh Kepemilikan Lahan (X3) Terhadap Pemilihan Sistem Penjualan Ubi Jalar

Variabel kepemilikan lahan (X3) dengan hasil uji Wald signifikansi $0,62 \geq 0,05$ yang berarti terima H_0 , artinya variabel pengalaman usahatani tidak berpengaruh terhadap pemilihan sistem penjualan dengan sistem tebasan atau kiloan. Nilai parameter dugaan yang bernilai negatif yaitu $-0,392$ serta nilai odds ratio sebesar $0,676$ menunjukkan ada potensi bahwa petani yang memiliki lahannya sendiri, rasio probabilitasnya dalam memilih sistem tebasan berkurang sebesar $0,676$ kali. Variabel kepemilikan lahan tidak berpengaruh karena menurut petani, lahan garapan atau milik sendiri tidak mendorong mereka untuk memilih sistem penjualan kiloan maupun tebasan karena kedua sistem bersifat memiliki kelebihan dan kelemahan masing masing

sehingga tidak dapat diprediksi keuntungan yang paling besar. Selain itu, petani dengan lahan sendiri maupun penggarap akan tetap mengurus lahannya sendiri, tidak perlu meminta pendapat pemilik lahan. Petani hanya perlu menyesuaikan dengan kondisi lahan dan hasilnya akan dikembalikan kepada pemilik lahan dalam bentuk tergantung sistem perjanjian di awal.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Maisaroh, (2019) kepemilikan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam pemilihan sistem penjualan. Selanjutnya Gryseska et al., (2024) dalam penelitiannya menyatakan petani padi yang berstatus lahan garapan akan lebih berpeluang untuk menjual kiloan kepada tengkulak dibandingkan dengan petani padi memiliki lahan pribadi. Helena et al., (2023) petani dengan lahan sendiri akan lebih berhati-hati dalam menginvestasikan sumber daya dalam bisnis keluarga, cenderung berinvestasi dalam hal yang dianggap seaman mungkin sehingga mengurangi risiko kerugian yaitu kiloan.

Pengaruh Keanggotaan Kelompok Tani (X4) Terhadap Pemilihan Sistem Penjualan Ubi Jalar

Variabel keanggotaan kelompok tani (X4), dengan hasil uji Wald sebesar $0,009 < 0,05$ yang berarti terima H_1 artinya variabel keanggotaan kelompok tani berpengaruh nyata terhadap pemilihan sistem penjualan. Apabila terdapat anggota kelompok tani yang memilih salah satu sistem penjualan dan terbukti mendapatkan keuntungan yang banyak, maka anggota kelompok lain juga akan melakukan jual beli dengan sistem tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Keanggotaan Kelompok Tani (X4) berpengaruh nyata terhadap pemilihan sistem penjualan ubi jalar dengan nilai parameter dugaan negatif yaitu -3,508 dan nilai odds ratio sebesar 0,030 bahwa seiring pertambahan petani yang menjadi anggota kelompok tani, rasio probabilitas memilih sistem tebasan berkurang 0,030 kali dibandingkan dengan petani yang tidak menjadi anggota kelompok tani. Petani yang menjadi anggota kelompok tani dapat meningkatkan pengetahuan dalam pengambilan keputusan pemilihan sistem penjualan melalui referensi dari anggota lain mengenai keuntungan tiap masa tanam yang diperoleh (Sari, 2021). Pengalaman mendapatkan keuntungan pada sistem penjualan kiloan juga akan dibagikan kepada anggota lain sehingga mayoritas anggota kelompok akan tertarik untuk memilih sistem kiloan. Meskipun anggota kelompok tani banyak yang memilih tebasan, penebas maupun tengkulak tidak bergabung dalam kelompok tani artinya penebas tidak bisa mempengaruhi anggota kelompok tani dan pemilihan sistem tebasan anggota murni dari berbagi informasi dengan anggota lainnya. Bagi petani, kelompok tani berperan sebagai kelas belajar, tempat berkumpul untuk melakukan kerja sama, dan unit ekonomi (Nopitasari et al., 2024). Para anggota juga akan berbagi informasi mengenai perkembangan pasar dan perkembangan harga ubi jalar. Informasi yang terkumpul akan mendorong petani untuk memilih sistem tebasan yang dianggap sebagai sistem yang efisien dan paling menguntungkan oleh mayoritas petani ubi jalar di Kecamatan Sidorejo.

Musara et al., (2019) Adanya jaringan antar anggota organisasi, integrasi petani pada akses pasar, kontak rutin dengan struktur pendukung petani dan layanan penyuluhan sehingga petani memperoleh pengetahuan tentang teknologi baru yang menguntungkan, mendesentralisasikan pasar, memperkuat jaringan kekerabatan lokal, dan meningkatkan cakupan sistem penyampaian penyuluhan formal yang inklusif dan responsif dalam menentukan sebuah pilihan. Hasil temuan ini berbeda dengan Wardani & Fauziyah, (2022) menyatakan keanggotaan kelompok tani tidak berpengaruh terhadap pemilihan sistem penjualan karena informasi mengenai penjualan hasil panen tidak harus dari kelompok tani tetapi dapat diperoleh melalui petani lain atau sudah turun-temurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan sistem penjualan ubi jalar secara tebasan atau kiloan di Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan yaitu pendidikan (negatif) dan keanggotaan dalam kelompok tani (negatif). Sedangkan pengalaman usahatani dan kepemilikan lahan juga bertanda negatif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan sistem penjualan. Saran yang diberikan yaitu petani diharapkan menambah pengetahuan melalui Pendidikan formal maupun non formal dengan cara berbagi informasi melalui petani ubi jalar lainnya. Kelompok tani juga diharapkan menjadi wadah pengetahuan bagi anggotanya melalui pertemuan rutin, berbagi informasi dan strategi pemilihan sistem penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsa, A., Destiningsih, R., Verawati, D. M., & Hutajulu, D. M. (2022). Pemetaan Potensi Komoditas Pangan Di Pulau Jawa. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 82. <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.53642>
- Anggraeni, R., Kadarso, Sumbodo, B. T., Munandar, W. A., & Ika, S. R. (2021). The Profitability of Sweet Potato Farming in Karanganyar Regency, Central Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 662(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/662/1/012007>
- Apriyanto, M. (2022). *Pengetahuan Dasar Bahan Pangan*. CV. AA. Rizky.
- Awaliyah, F., & Saefudin, B. R. (2020). Efisiensi Pemasaran Komoditas Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon. *Paradigma Agribisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.33603/v3i1.3543>
- Badan Pusat Statistik, Jawa Timur. (2023). *Luas Panan, Produksi, Produktivitas Tanaman Pangan Kabupaten di Jatim 2000-2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Produksi Ubi Jalar Menurut Kabupaten Kota Di Jawa Timur (Ton)*.
- Badriah, S., Fairus, A., Wahyuni, W., Dwi, F., & Nora, A. (2022). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Metanol Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas L.*) Terhadap Pertumbuhan *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus*. *Al-Ulum: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.31602/ajst.v8i1.7180>
- Bhattacharya, S., & Pandey, M. (2023). An Integrated Decision-Support System for Increasing Crop Yield Based on Progressive Machine Learning and Sensor Data. *International Journal of Intelligent Systems and Applications in Engineering*, 11(7s), 272–284.
- BPS Kabupaten Magetan, B. (2023). *Kabupaten Magetan dalam Angka 2023*.
- Coleman, J. (1988). *Foundation of Social Theory*. Belknap Press.
- Damsar, D., & Indrayani, I. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Edisi Kedu). Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Dessart, F. J., Barreiro-Hurlé, J., & Van Bavel, R. (2019). Behavioural factors affecting the adoption of sustainable farming practices: A policy-oriented review. *European Review of Agricultural Economics*, 46(3), 417–471. <https://doi.org/10.1093/erae/jbz019>
- Gryseska, A., Wibowo, A. S., Astuti, A., & Saleh, K. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi di Desa Sindang Sono Kecamatan Sindang Jaya dalam Penjualan Gabah Kepada Tengkulak. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 03(03), 67–73.
- Guerrero-Baena, M. D., Gómez-Limón, J. A., & Sánchez-Cañizares, S. (2021). Factors Explaining The Adoption of Risk Management Instruments in Irrigated Agriculture. *ITEA Informacion Tecnica Economica Agraria*, 117(4), 449–473. <https://doi.org/10.12706/itea.2021.001>
- Gusti, I., Semaranata, A., Mekse, G., Arisena, K., Sudirman, J. P. B., & Klod, D. P. (2024). Tebasan Pada Usahatani Cengkeh di Desa Madenan Kecamatan Tejakula. *Ziraa'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 49(1), 19–35.
- Hasan, F. (2020). *Metode Riset Bisnis*. Bangkalan: UTM Press.
- Hayati, M., & Maisaroh, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Komoditas (Studi Kasus Pada Tanaman Tembakau dan Padi Di Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Pamator*, 12(2), 84–92.
- Helena, D., Dantas, J., Morais, E. D. S., Siqueira, E. S., Nobre, C., Holanda, L., & Nobre, N. (2023). Perception and Risk Tolerance of Family Farming Managers. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 17(2). <https://doi.org/10.56238/sevenced2024.023-028>
- Indarto, I., Nuh, M., Widyaningsih, D. R., Hakim, F. L., & Marhaenanto, B. (2023). Estimasi Produktivitas

- Tanaman Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.) Menggunakan Citra Sentinel 2 di Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang. *Seminar Nasional Teknik Sipil*, 1(1), 371–381.
- Irawan, A. R., Sumedi, Mulyono, J., Hermawan, H., & Sumaryanto. (2024). The “Tebasan” System in Paddy Farming and Its Implication On Farmers’ Income. *BIO Web of Conferences*, 119, 1–9. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202411901003>
- Khamimiya, A. R. (2023). Rasionalitas Petani Dalam Menghadapi Kenaikan Harga Pupuk (Studi Petani di Desa Betak Kecamatan Kalidawir). *Prosiding Seminar Nasional*, 251–266.
- Khoirrinabila, A., Sayekti, W. D., & Riantini, M. (2023). Analisis Faktor Penentu Pengambilan Keputusan Pembelian Benih Padi Inbrida Varietas Ciherang, Inpari 32, dan IR64 di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*, 7(2), 132–140.
- Lestari, D., Heryadi, D. Y., & Jakiyah, U. (2023). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Implementasi Kartu Tani. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(6), 833–840.
- Maharani, I. M., Hanani, N., & Syafrial, S. (2023). Bagaimana Petani dalam Pengelolaan Risiko? Persepsi dan Perilaku Petani Tebu di Jawa Timur. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i1.38094>
- Mugumaarahama, Y., Mondo, J. M., Cokola, M. C., Ndjadi, S. S., Mutwedu, V. B., Kazamwali, L. M., ... Mushagalusa, G. N. (2021). Socio-Economic Drivers of Improved Sweet Potato Varieties Adoption Among Smallholder Farmers in South-Kivu Province, DR Congo. *Scientific African*, 12, e00818. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2021.e00818>
- Musara, J. P., Musemwa, L., Mutenje, M., Mushunje, A., & Pfukwa, C. (2019). Determinants of Sorghum Adoption and Land Allocation Intensity in The Smallholder Sector of Semi-Arid Zimbabwe. *Spanish Journal of Agricultural Research*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.5424/sjar/2019171-13115>
- Nopitasari, S., Andajani, W., Sidhi, E. Y., & Pamujiati, A. D. (2024). Studi Pemasaran Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L .) Menggunakan Sistem Tebasan di Desa Nglinggo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional (JINTAN)*, 4(2), 158–172.
- Oktarina, O. Della. (2023). *Jual Beli Padi dengan Sistem Tebasan Perspektif Fiqh Muamalah*.
- Pinem, L. J. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Memilih Bibit Kelapa Sawit. *Agriprimatech*, 3(2), 53–61. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v3i2.921>
- Prokopy, L. S., Floress, K., Arbuckle, J. G., Church, S. P., Eanes, F. R., Gao, Y., ... Singh, A. S. (2019). Adoption of Agricultural Conservation Practices in The United States: Evidence From 35 Years of Quantitative Literature. *Journal of Soil and Water Conservation*, 74(5), 520–534. <https://doi.org/10.2489/jswc.74.5.520>
- Puspita, H. H. G. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Penjualan Padi Sistem Tebasan dan Non Tebasan Pada Petani Padi Sawah di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 503–510. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.6>
- Pusvita, E. (2022). Determinan Keputusan Petani Menjual Produksi Karet di Pasar Lelang dan Non Lelang di Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu Ema. *Jasep*, 8(1), 1–11.
- Rasmikayati, E., Purnama, M., Renaldi, E., Choibar, A., Tridakusumah, & Saefudin, B. R. (2021). Akses Pasar Mangga dan Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Komparatif antara Kecamatan Greded dan Japara). *Jurnal Pertanian Agros*, 23(2), 347–368. <https://doi.org/10.25681/iaras.2020.978-5-317-06506-5.12-31>
- Sabahannur, S., Netty, N., Ralle, A., & Ikhsan, M. (2023). Efek Metode Blansing dan Suhu Pengeringan Terhadap Mutu Tepung Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.). *AGRITEKNO: Jurnal Teknologi Pertanian*, 12(2), 143–152. <https://doi.org/10.30598/jagritekno.2023.12.2.143>
- Septiani, R. S. (2022). Minat Petani Milenial dalam Optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*.
- Shalsabila, K., Susanto, N. H. A., & Febriyono, W. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Sawah Dalam Memilih Sistem Penjualan Di Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung. *Jurnal Pertanian Peradaban*, 02(01), 13–19.
- Sholikah, A., Marwanti, S., & Nadifta Ulfa, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Dalam Memilih Komoditas Jagung Di Desa Ngampon, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. *AGRISTA*, 12(2), 13–27.
- Soehardjo, & Patong, D. (1999). *Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani*. Bogor: Departemen Ilmuilmu Sosial. Institut Pertanian Bogor.
- Sukmawati, N. (2023). Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Di Kampung Nelayan Kecamatan Bulak Kota Surabaya. In *Skripsi*. Surabaya.
- Tang, C., Lu, Y., Jiang, B., Chen, J., Mo, X., Yang, Y., & Wang, Z. (2022). Energy, Economic, and

- Environmental Assessment of Sweet Potato Production on Plantations of Various Sizes in South China. *Agronomy*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/agronomy12061290>
- Tripathi, P. . (2023). A Farmer-Centric Agricultural Decision Support System for Market Dynamics in A Volatile Agricultural Supply Chain. *Benchmarking*, 30(10), 3925–3952. <https://doi.org/10.1108/BIJ-12-2021-0780>
- Triyatun, N. (2022). Efektifitas Praktik Jual Beli Padi Menggunakan Sistem Tebasan (Borong) Terhadap Keuntungan Penjual Padi di Desa Sidoharjo Demak. *Journal Economic Insights*, 1(2), 53–70.
- Ulviani, D. (2020). Analisis Jaringan Perdagangan Sayur di Pasar Sayur Plaosan Kabupaten Magetan. *Skripsi*, 1–16.
- Vecchio, Y., Agnusdei, G. P., Miglietta, P. P., & Capitano, F. (2020). Adoption of Precision Farming Tools: The Case of Italian Farmers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph17030869>
- Wardani, T. E., & Fauziah, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Sayuran Ke Sub Terminal Agribisnis Ngoro. *Jurnal Agrica*, 15(2), 134–144. <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7619>
- Yigezu Wendimu, G. (2021). Biology, Taxonomy, and Management of the Root-Knot Nematode (*Meloidogyne incognita*) in Sweet Potato. *Advances in Agriculture*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/8820211>
- Yuliana, A., & Nadapdap, H. J. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Adopsi Petani Terhadap Kartu Tani di Eks-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pertanian Agros*, 22(2), 94–104.
- Zulfa, I. (2019). Studi Perbandingan Hasil Penjualan Padi dengan Sistem Tebasan dan Sistem Timbangan dalam Perspektif Ekonommi Islam. *Skripsi FEBI Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.